

P-ISSN: 2685-9351
E-ISSN: 2685-936X

Jurnal Pendidikan dan Konseling



Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai



Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Gong Pito Kabupaten Karo

Syarbaini Saleh¹, Nasrul Syakur Chaniago², Toni Nasution³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: syarbainisaleh@uinsu.ac.id¹, nasrulsyakurchaniago@uinsu.ac.id², toninasution@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun di desa Gong Pito Kabupaten Karo. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif analitis. Pemerolehan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, hingga penarikan simpulan. Selanjutnya, uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dipaparkan, maka dikemukakan kesimpulan bahwa *Kerja Tahun* atau dalam bahasa Karo *Merdang merdem* merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun-temurun oleh *kalak Karo* di seluruh wilayah *taneh Karo* dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Zaman dahulu pesta Kerja Tahun dilakukan dengan tujuan mengucap syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen pertanian khususnya padi yang melimpah. Kerja tahun merupakan suatu hiburan untuk pemuda pemudi, terutama untuk pemuda pemudi yang mocok-mocok atau berladang di tempat orang. Beliau juga mengatakan bahwa pesta Kerja Tahun adalah hal yang paling ditunggu-tunggu masyarakat Karo terutama pemuda pemudi masyarakat Karo. Pesta ini sangat spesial bagi masyarakat Karo.

Kata Kunci: *Kerja Tahun, Modal Sosial, Tradisi Masyarakat Karo.*

Abstract

This study aims to analyze the shift in social capital in the implementation of the work tradition in the village of Gong Pito, Karo District. This type of research uses a qualitative approach with an analytical descriptive study method. Obtaining research data using observation techniques, interviews and documentation studies. Data analysis used data reduction techniques, data presentation, and conclusions. Next, test the validity of the data using data triangulation. Based on the results of the research data analysis that has been presented, the conclusion is put forward that Year Work or in the Karo language Merdang merdem is a traditional party carried out from generation to generation by the Kalak Karo throughout the Taneh Karo area with the aim of maintaining peace and balance in society and building communication with long-lost family. In ancient times, the Work of the Year feast was held with the aim of giving thanks to the spirits of the ancestors for the abundant agricultural crops, especially rice. Work in the year is an entertainment for young people, especially for young people who hang out or farm in other people's places. He also said that the Year Work party was the thing the Karo people had been waiting for, especially the young people of the Karo people. This party is very special for the Karo people.

Keywords: *Year Work, Social Capital, Karo Community Traditions.*

PENDAHULUAN

Indonesia menyimpan beragam budaya dan tradisi yang memiliki keunikan dan kekhasan yang menjadi daya tarik bagi pegiat kebudayaan. Keberagaman itu lahir dari keberadaan multi etnik yang mendiami wilayah Indonesia. Jumlah etnik yang mendiami wilayah Indonesia hingga saat ini sekitar 300 etnik. Masing-masing etnik tersebut memiliki kebudayaan, tradisi, nilai dan norma tersendiri yang kadang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan yang terdapat pada masing-masing etnik ini yang kemudian memberi warna bagi Indonesia.

Etnik-etnik yang mendiami wilayah Indonesia memiliki beragam hasil kebudayaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Etnik Jawa misalnya memiliki salah satu ritual *menjamas pusaka* yaitu tradisi mensucikan benda pusaka yang dilakukan pada awal masuknya bulan *Suro*. Selain itu tradisi khatam Al-Qur'an yang dilakukan oleh etnik Minang yang berupa perlombaan dan pesta rakyat. Namun pada masyarakat etnik Batak Karo juga terdapat suatu tradisi yang merupakan hasil kebudayaan yang menjadi agenda tahunan. Adapun tradisi tersebut adalah *kerja tahun*.

Kerja tahun merupakan salah satu dari upacara adat yang terdapat dalam masyarakat etnik Batak Karo. Koentjaraningrat (1980) menjelaskan bahwa upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu komunitas secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya upacara adat ini dapat berupa upacara pengangkatan ketua adat, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara kelahiran, upacara kematian dan upacara yang berhubungan dengan pertanian.

Thomas Wiyasa (2000) juga menyampaikan bahwa upacara adat ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara turun-temurun yang di dalamnya terdapat makna dan tujuan. *Kerja tahun* ini merupakan pesta tahunan yang dilaksanakan oleh etnik Batak Karo yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pertanian (Eka Susanti, dkk. 2021:152). Tradisi ini merupakan perwujudan atas rasa syukur masyarakat etnik Batak Karo atas hasil pertanian yang mereka peroleh. Namun dalam praktek pelaksanaannya masyarakat Etnik Batak Karo memiliki cara dan prosedur tersendiri yang disesuaikan dengan komunitas mereka.

Penelitian yang serupa pernah dilaksanakan oleh Eka Susanti dan kawan-kawan dengan judul "Tradisi *Kerja Tahun*: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi *Kerja Tahun* Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya. Temuan dalam penelitian ini mempresentasikan pelaksanaan dalam tradisi *kerja tahun* dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut (Eka Susanti, dkk. 2021). Kemudian juga terdapat penelitian lain yang senada yaitu "Tradisi *Kerja Tahun* Pada Masyarakat Karo Di Desa Singa Kecamatan Tiga Panah: Kajian Kearifan Lokal". Temuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan tahapan dalam tradisi *kerja tahun* dan kajian kearifan lokal dalam tradisi tersebut (Yanti Suryani, 2018:60).

Penelitian yang seirama juga dilakukan oleh Agung Suharyanto, dkk (2018: 44) dengan judul: "Makna Pesta *Kerja Tahun* pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung". Adapun temuan dalam penelitian ini adalah bahwa pada masyarakat Karo Siosar pasca bencana alam gunung sinabung tidak ada perubahan makna dalam pelaksanaan *kerja tahun* di wilayah relokasi. Dimana makna pelaksanaan kegiatan ini sebagai wadah mempertahankan silaturahmi sesama masyarakat karo baik di Desa maupun di daerah perantauan. Tiga penelitian di atas memfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *kerja tahun* di masyarakat Karo, mengenai kejian kearifan lokal dalam tradisi *kerja tahun* di masyarakat Karo, dan tentang makna dalam pesta *kerja tahun* pada masyarakat karo korban bencana alam gunung sinabung.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini sangat berbeda fokus penelitiannya dengan tiga penelitian di atas. Penelitian ini akan meneliti tentang pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi *kerja tahun* di Desa Gung Pito Kabupaten Karo. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti akan mengidentifikasi

realitas tentang pelaksanaan *kerja* tahun di masyarakat Karo dengan konsep modal sosial. Fukuyama (2008) mendeskripsikan bahwa modal sosial merupakan salah satu aset yang berperan penting guna menghubungkan dan memperkuat kehidupan sosial. Selain itu Fukuyama juga menyatakan bahwa modal sosial juga menjadi syarat pembangunan manusia dari berbagai aspek kehidupan, bahkan jika modal sosial mengalami kelemahan maka akan terjadi ketimpangan sosial dalam masyarakat.

Data di atas menunjukkan bahwa pergeseran modal sosial dalam praktek sosial di masyarakat menjadi perhatian akademisi dalam menemukan berbagai literatur data. Hal ini perlu kita kaji dengan berbagai pertimbangan bahwasanya peran pendidikan dan pemuka masyarakat tentu di butuhkan, dari beberapa tahun terakhir yang mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwasannya penting bagi tenaga pendidik untuk dapat menghantarkan masyarakat memiliki orientasi lebih matang dalam pergeseran modal sosial yang dilaksanakan di Desa Gong Pito tersebut. Dampak dari sistem yang selama ini menjamur pada pergeseran yang terjadi bahwa beranjak dari modal sosial menjunjung tinggi nilai kepercayaan, norma, dan jaringan social sejauh ini sudah memudar dan menjadi pergeseran sosial pada lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan karena munculnya budaya sosial yang cenderung menjadi budaya yang tidak mendukung pendidikan dini.

Salah satu yang menjadi permasalahan saat ini adalah bahwa mendewakan yang menjaga tanaman di wilayah kabupaten karo menjadi tradisi pergeseran sosial yang terjadi. Sehingga dengan munculnya Islam pada masa zaman dahulu menjadi perbuhan dan pergeseran budaya berbasis ke-Islaman, yakni perayaan dibatasi dengan tidak bersifat tahayyul. Tak sedikit yang menganggap bahwa budaya yang lama lebih baik, kenapa ditinggalkan. Diharapkan dengan temuan dan penelitian yang dilakukan di Desa Gong Pito dapat membantu memecahkan permasalahan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan yang berjudul ***“Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Kerja Tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo”***.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan merujuk pada ARKAN (Agenda Riset Keagamaan Nasional) dan roadmap penelitian yang dimiliki oleh LP2M UIN SU Medan. Roadmap penelitian LP2M UINSU Medan mengarah pada pengembangan konsep wahdatul ulum berbasis ke-Islaman dan Kearifan Lokal. Secara umum terdapat dua tema besar penelitian dalam roadmap tersebut yaitu: pengembangan pendidikan Islam berbasis wahdatul ulum dan tradisi pesantren dalam konteks masyarakat Indonesia. Penelitian yang akan dilaksanakan ini nantinya merumus pada tema kedua dengan fokus penelitian pada pendidikan dan kearifan lokal. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat mempresentasikan *background* sejarah tradisi *kerja* tahun, yang kemudian mengalami pergeseran modal sosial dalam pelaksanaannya serta keterkaitannya dengan aspek pendidikan.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini berada pada tahap II yaitu memprioritaskan isu lokal. Isu lokal dalam penelitian ini adalah merupakan pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Melalui metode ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Gong Pito Kabupaten Karo. Pemilihan lokasi penelitian ini sebabkan oleh, informasi awal menyatakan bahwa pada masyarakat desa ini terdapat komunitas masyarakat dengan latar agama yang berbeda dan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam keseharian. Sehingga menarik untuk dijadikan lokasi penelitian untuk melihat pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi *kerja* tahun. Waktu penelitian ini akan dilakukan dari bulan April sampai Juni 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Kerja Tahun di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo

Pada masa dahulu kala suku Karo belum menggunakan padi sebagai bahan pangan. Melainkan mengandalkan buah kayu sebagai makanan utama untuk kelangsungan hidup. Suku Karo pada masa itu hidup di hutan rimba yang banyak menghasilkan buah kayu, dan jika buah kayu sudah habis maka berpindah ke hutan bagian lain begitu seterusnya. Hal tersebut seringkali menyebabkan terjadinya perkelahian dan pembunuhan antara sesama untuk memperebutkan buah kayu untuk bahan makanan.

Berdasarkan cerita masyarakat Karo, munculah seorang dewi padi yang disebut *beru dayang*. Kedatangan dewi padi tersebut adalah memberikan bibit padi dan mengolah tanaman padi hingga bisa dikonsumsi. Sejak saat itu masyarakat Karo mulai memanfaatkan padi sebagai sumber makanan dan masalah kelaparanpun terselesaikan. Sebagai ucapan syukur kepada dewi padi karena telah memberi rezeki, masyarakat Karo melakukan perayaan persembahan kepada dewi padi. Persembahan tersebut yang kemudian hari di kenal dengan istilah kerja tahun. Hal tersebut senada dengan kutipan wawancara bersama Nenek Ida (Nama Samaran), berikut kutipan wawancaranya:

“...dulu sebelum orang Karo khususnya warga desa kami memiliki agama, kami melaksanakan kerja tahun dengan membawa berbagai persembahan dari olahan hasil kebun dan di letakan pada pohon-pohon yang dianggap menjadi tempat tinggalnya Sang Dewi Padi...”

Kemudian yang disampaikan Nenek Ida juga dibenarkan oleh Ibu Naya, hal itu tergambar dalam cuplikan wawancara berikut:

“...dulu sebelum beragama masyarakat kami ini masih melaksanakan kerja tahun dengan membawa seperti persembahan ke pohon-pohon yang di anggap telah melindungi kebun milik masyarakat. Pohon-pohon itu berbeda setiap orang, sebab di masing-masing kebun milik warga terdapat satu pohon besar yang di anggap sebagai pelindung...”

Namun seiring perkembangan zaman dan adanya agama kepercayaan, jadi setiap kali acara pesta tahunan diadakan maka dimaknai sebagai ucapan syukur kepada sang Pencipta atas rezeki dan kelimpahan yang di berikan kepada suku Karo khususnya masyarakat Desa Gung Pinto. Dimana dulunya jenis tanaman yang di hasilkan cuman berupa padi, namun berkat ada program pemerintahan kemudian diberikan bibit tanaman jenis lain seperti sayuran dan palawija. Sehingga pada masa sekarang tidak ditemukan lagi jenis tanaman padi di Desa Gung Pinto.

Kerja tahun merupakan suatu pesta tahunan yang dilakukan oleh Suku Karo yang dimana dalam kegiatan ini berisi suatu upacara peradatan yang menunjukkan ada sesuatu yang akan dikerjakan mulai dari awal menanam padi sampai pada masa panen karena kerja tahun sendiri sangat erat kaitannya dengan kehidupan pertanian Suku Karo terutama padi. Tanaman padi sangat penting bagi Suku Karo karena sebegitu sangat pentingnya tanaman padi disebut dan diberi nama *Beru Bayang* (Dewi Padi). Dari hal ini kerja tahun dilakukan mengingat teramat pentingnya tanaman padi bagi Suku Karo. Dalam pelaksanaannya kerja tahun sendiri tidaklah sama di Desa Desa Suku Karo. Perbedaan ini juga yang kemudian membuat nama dari kerja tahun berbeda sesuai dengan waktu dilakukannya. Ada 4 jenis atau nama kerja tahun jika dilihat dari waktu pelaksanaannya yang disesuaikan dengan penanaman padi.

Pertama, *Merdang Merdem*. Kerja tahun ini dilaksanakan saat akan dimulai proses penanaman padi atau pada awal masa tanam. Nah merdang ini sendiri artinya ialah masa awal tahun. Kedua, *Nimpa Bunga Benih* Nama ini sering juga disebut dengan *Ngambur-ngamburi*. pelaksanaannya dilakukan ketika tanaman padi mulai berdaun. Ketiga, *mahpah*. Pelaksanaan mahpah dilakukan ketika padi mulai menguning. Mahpah ini berasal dari kata *Pahpa*, yaitu padi yang direndam, lalu dikeringkan dan ditumbuk ditempat yang bernama

pipih. Mahpah juga menjadi salah satu makanan khas Karo yang dibuat ketika acara Tradisi Kerja Tahun berlangsung. Keempat, Ngerires. Nah pelaksanaan dilakukan setelah musim panen selesai. Ngerires ini berarti lemas sedangkan rires artinya beramai-beramai.

Masyarakat Desa Gung Pinto tidak terfokus pada salah satu dari empat jenis kerja tahun di atas. Masyarakat Desa Gung Pinto melaksanakan tradisi kerja tahun pada bulan syawal atau bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Hal ini dilaksanakan bahwa makna dari tradisi kerja tahun itu sendiri adalah menjalin hubungan silaturahmi dan saling berkunjung. Makna ini yang kemudian membuat masyarakat Desa Gung Pinto melaksanakan kerja tahun pada waktu Hari Raya Idul Fitri.

Selain empat jenis nama kerja tahun juga terdapat tahapan yang wajib ada pada prosesi kerja tahun. Adapaun tahapan-tahapan tersebut adalah tahap-tahap tradisi kerja tahun dahulu selama tujuh hari, yaitu: Pertama, Hari pertama Cikor-ko yaitu sejenis serangga yang terdapat didalam tanah, seluruh masyarakat mencarinya keladang dan dibawa pulang kerumah untuk di makan. Kedua, Hari kedua Cikurung yaitu pada hari ini seluruh masyarakat pergi kesawah untuk menangkap kurung untuk dijadikan lauk pada hari itu. Ketiga, Hari ketiga Ndurung yaitu kegiatan ini dilakukan pada masyarakat pergi kekolam untuk mencari nurung (ikan) yang ada di desa tersebut ikannya seperti ikan mas, jahir, lele, dan kaperas. Setelah selesai menangguk masyarakat membawa pulang dan menjadikan lauk dan dalam hal ini tugas ini berperan penting bagi wanita.

Keempat, Hari keempat mantem pada hari ini masyarakat menyembelih hewan berkaki empat seperti lembu, kerbau dan bau untuk di jadikan lauk, kegiatan ini yang lebih berperan penting ialah laki-laki. Kelima, Hari kelima matana pada hari ini mulailah perayaan puncak kerja tahun. Pada hari ini seluruh tamu datang dan makanan seperti cikor kor, cikurung, nurung, dan motong akan dihidangkan untuk para tamu, semua masyarakat bersukaria dengan merayakannya adanya gendang guro-guro aron dan artis karo. Keenam, Hari keenam nimpa yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat membuat makanan khas karo yaitu cimpa yang terbuat dari beras ketan. Dan cimpa nantinya akan menjadi buah tangan para tamu, dalam tradisi ini tidak lengkap rasanya jika tidak ada cimpa.

Berdasarkan wawancara selama di Desa Gung Pinto di dapatkan informasi bahwa ke enam tahapan tersebut sudah tidak terlaksana lagi. Dimana pada acara kerja tahun di Desa Gung Pinto hanya langsung pada kegiatan ke empat yaitu mantem kemudian di lanjutkan dengan matana dan nimpa. Pelaksanaan gendang guro-guro aron tetap dilaksanakan namun sebelum kegiatan intinya ada penampilan qasidah dan tahfiz anak-anak yang sekolah dari pesantren. Pada kegiatan nimpa, cimpa tetap ditemukan dan menjadi buah tangan bagi para tamu.

Pemaknaan Simbolis pada Kegiatan Tradisi Kerja Tahun di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo

1. Makna Simbol Pemakaian Kalender Karo dalam Penetapan Hari Pesta Kerja tahun

Kalender karo yang digunakan sama dengan kalender biasa, akan tetapi yang membedakannya adalah istilah-istilah adat pada tanggal dan hari tertentu. Setiap kegiatan harus mengikuti aturan menurut kalender tersebut misalnya seperti melakukan perjalanan, pernikahan, dan perhitungan untuk upacara lokal. Pada upacara pesta kerja tahun pandangan tentang budaya berkaitan dengan aturan-aturan makna yang dimiliki bersama serta berhubungan dengan simbol-simbol yang dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat meyakini bahwa ada hari yang baik dan hari yang buruk untuk melakukan suatu acara besar, melakukan perjalanan dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti penetapan hari cukra dudu sebagai hari yang baik bagi masyarakat.

2. Simbol Kepemimpinan dan Makna dari Pembentukan Panitia

Pembentukan panitia merupakan tahap membuat tim kerja yang bertugas dan bertanggung

jawab terhadap upacara pesta kerja tahun dari awal hingga akhir. Pembentukan panitia terlihat pada masyarakat Karo di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo dilakukan secara musyawarah. Pada tahap awal pembentukan panitia biasanya dipilih anggota inti seperti ketua, sekretaris, dan bendahara. Panitia yang dibentuk untuk upacara pesta kerja tahun tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun, termasuk juga tidak ada pembedaan suku bangsa maupun agama. Biasanya dalam pembentukan panitia ini kepala desa berperan sebagai tim penasehat dibantu oleh tua-tua adat yang mengerti adat dan organisasi.

Jika dalam rapat terdapat kesalah pahaman atau ketidakpastian dalam mengambil keputusan biasanya ketua panitia meminta pendapat dan nasehat tim penasehat agar membantu memecahkan masalah tersebut. Pembentukan panitia dilakukan secara sukarela dan diajari untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan pembentukan karakter untuk menjadi seorang pemimpin dan menjaga komunikasi dengan organisasi yang sudah ada seperti kepala desa dan tua-tua adat. Selain itu juga mengajari para panitia untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua seperti kepala desa dan tua-tua adat dengan mengikutsertakan mereka menjadi tim penasehat.

3. Makna Simbol Sumbangan Dana dari Masyarakat Desa Gung Pinto Kabupaten Karo

Panitia bertugas menghimpun dana dari individu maupun kelompok yang akan menyumbang, dana yang dikumpulkan dari masyarakat, sponsor, proposal dan kerabat yang sudah lama merantau kemudian dana tersebut disalurkan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan. Biasanya setiap masyarakat Desa Gung Pinto Kabupaten Karo diwajibkan untuk menyumbang dengan jumlah yang sudah ditentukan, tapi jika masyarakat ingin menyumbang lebih dari target yang ditetapkan panitia akan memberikan kesempatan untuk penyumbang menari di pentas sebagai tamu terhormat pada saat pesta kerja tahun. Masyarakat Desa Gung Pinto Kabupaten Karo diajari untuk bergotong royong untuk mengumpulkan biaya acara pesta kerja tahun. Makna dari sumbangan dana dari masyarakat ini secara tidak langsung membuat masyarakat Desa Gung Pinto Kabupaten Karo bergotong royong untuk keberlangsungan suatu kegiatan yang telah disepakati.

4. Makna Simbol Ngerires dan Mantem

Ngerires (membuat lemang) adalah proses memasak lemang pulut yang dilakukan bersama-sama keluarga. Biasanya proses awalnya dilakukan oleh kaum ibu dan anak perempuannya dan dilanjutkan oleh kaum laki-laki untuk proses pemanggangan. Membuat lemang dikerjakan secara bersama-sama antara kaum perempuan dan laki-laki. Kaum perempuan membuat bumbu untuk ngerires dan kaum laki-laki untuk membakar. Ngerires memiliki sejarah dan makna yang panjang bagi masyarakat Karo karena sebelum tradisi agama besar masuk proses ngerires ini bertujuan sebagai sesajen untuk beru dayang yang akan dipersembahkan pada saat upacara pesta kerja tahun, namun seiring perkembangan zaman masyarakat Karo sudah menganut keyakinan agama besar (Kristen Protestan, Khatolik dan Islam) dan mereka mulai meninggalkan politeisme.

Mantem (proses menyembelih hewan) merupakan proses menyembelih hewan tertentu seperti babi, lembu dan lain-lain yang dijadikan sebagai lauk pada saat upacara pesta kerja tahun. Hidangan yang tersedia dapat memberikan kesan tersendiri bagi tamu yang datang bersilaturahmi. Setiap pesta kerja tahun selalu mengusahakan untuk ikut mantem agar ada lauk untuk tamu yang datang ke rumah. Babi merupakan makanan yang dianggap penting dan harus ada dalam setiap upacara-upacara adat. Sedangkan ikan, sapi dan ayam menjadi alternatif pilihan untuk lauk para tamu yang tidak memakan babi baik tamu yang muslim maupun tamu yang non muslim. Dapat disimpulkan bahwa ngerires dan mantem adalah salah satu ritus korban yang dibuat untuk kepentingan apa saja seperti untuk meminta hujan dan kesuburan tanah atau keberhasilan panen tapi tujuan ini adalah sekunder yang primer adalah penghapusan kekerasan, pertikaian, rivalitas dan iri hati dalam masyarakat. Didalam proses ngerires dan

mantem terdapat makna saling mendukung dan membantu untuk menyelesaikan proses ini.

5. Makna Simbol Gendang Guro-Guro Aron

Gendang guro-guro aron merupakan acara nonton kibot dengan acara perkolong-kolong (artis Karo) yang sengaja diundang oleh panitia dalam rangka memeriahkan acara karena perkolong-kolong bisa mengisi acara semakin menarik dan menghibur, karena mereka selain mampu menari dan menyanyi mereka juga bisa melawak atau melucu. Acara gendang guro-guro aron dilaksanakan semeriah mungkin dengan mengundang perkolong-kolong yang terkenal supaya banyak masyarakat menonton acara gendang guro-guro aron. Dengan adanya acara semakin meriah.

6. Makna Simbol dari Kirumah-Kirumah

Kirumah-kirumah pada pesta kerja tahun adalah pergi berkunjung kerumah kerabat dalam rangka bersilaturahmi dalam suasana yang bahagia karena pada saat itu bertepatan hari ke dua pesta kerja tahun. Bersilaturahmi tidak hanya dilakukan oleh sanak saudara yang berada satu desa namun silaturahmi juga dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Karang yang ada di desa lain maupun di desa perantauan yang datang berkunjung melihat kondisi sanak keluarganya. Biasanya banyak tamu yang akan datang ke rumah kadang-kadang kerabat yang jauh juga datang dan disuguhkan makanan. Masyarakat memilih pesta kerja tahun sebagai moment silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan antara kerabat.

Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Kerja Tahun di Desa Gung Pinto Kabupaten Karo

Pergeseran modal social dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun di Desa Gung Pinto terlihat pada dua hal secara umum. Adapun dua hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jaringan sosial

Jaringan social yang dimaksud mengalami perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini di Desa Gung Pinto adalah kesiapan segenap elemen masyarakat untuk berperan aktif dalam tradisi ini mengalami penurunan. Dimana dalam pelaksanaan tradisi ini antusiasme masyarakat tidak seperti pelaksanaan tradisi kerja tahun sebelum bencana alam Gunung Sinabung dan wabah Covid-19. Menurut Bapak Yusuf dalam pelaksanaan kerja tahun pada tahun 2022 ini jaringan social yang ada di Desa Gung Pinto sudah tidak terlalu aktif, hal itu tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“...pada acara kerja tahun lebaran kemarin masyarakat tidak terlalu antusias, bahkan saat anak-anak tampil sepi penonton, sehingga anak-anakpun kurang semangat penampilan mereka. Hal ini disebabkan di Desa kami sejak bencana Sinabung dan Covid-19 tidak pernah terlaksana kerja tahun, sehingga tahun ini tidak semeriah kerja tahun sebelum bencana tersebut...”

Tidak hanya beliau, Ibu Nur guru ngaji di Desa Gung Pintopun menyatakan hal yang senada, seperti kutipan wawancara berikut:

“... acara pada tahun ini tidak semeriah dulu, padahal anak-anak sudah kami latih untuk persiapan tampil di acara kerja tahun, namun banyak warga yang tidak datang ke jumbuh. Kurangnya penonton menyebabkan anak-anak menjadi tidak semangat menunjukkan penampilannya. Padahal saat latihan anak-anak sangat bersemangat...”

Kutipan wawancara di atas cukup mempresentasikan bahwa jaringan social yang ada di Desa Gung Pinto mulai berkurang sejak bencana alam Gunung Sinabung dan Wabah Covid-19.

2. Perubahan Persepsi Masyarakat

Fakta di lapangan mempresentasikan bahwa sebagian besar masyarakat mengalami penurunan semangat untuk pelaksanaan kerja tahun di Desa Gung Pinto. Sejak bencana Gunung Sinabung dan Covid-19 spirit masyarakat untuk melaksanakan kerja tahun mengalami penurunan di Desa Gung Pinto. Selain

itu masyarakat memandang bahwa tradisi kerja tahun tetap ada namun tidak semeriah sebelum terjadi bencana dan wabah. Selain itu, puncak dari pelaksanaan kerja tahun itu adalah pesta *gendang guro aron*. Namun karena banyaknya anak-anak yang sekolah di pesantren sehingga dalam pelaksanaan *gendang guro aron* tetap ada keyboard dan tarian karonya, namun yang berbeda sebelum ke tahap tersebut diisi dengan pertunjukan qasidah, penampilan anak-anak tahfiz.

Pasca Islam masuk ke Desa Gung Pinto yaitu pada tahun 1976 dalam pelaksanaan kerja tahun mengalami perubahan. Sebelum masuknya Islam masyarakat Desa Gung Pinto masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada kepercayaan lama ini masyarakat Desa Gung Pinto masih melaksanakan enam tahapan dalam tradisi kerja tahun yang di jelaskan dalam sub-bab di atas. Bahkan masyarakat masih percaya bahwa yang menjaga kebun-kebun mereka adalah roh-roh leluhur dan pohon-pohon besar yang terdapat di kebun dianggap memiliki kekuatan mistis. Setelah Islam masuk banyak sekali perubahan pada masyarakat Desa Gung Pinto termasuk perubahan persepsi masyarakat dalam pelaksanaan kerja tahun. Hal tersebut tertuang dalam kutipan wawancara berikut bersama Pak Baginda Tarigan:

"...setelah Islam masuk pelaksanaan kerja tahun telah berubah. Dulunya masih mengikuti massa bertanam atau kelender Karo, namun setelah masuk Islam kami sepakat bahwa kerja tahun di laksanakan pada waktu Idul Fitri. Dalam pelaksanaan pestanya atau perayaannyapun tidak dibenarkan meminum alkohol atau tuak bagi pemuda-pemuda yang ikut acara gendang guro-guro aron. Bahkan tamu yang datang juga tidak dibenarkan membawa dan meminum alcohol..."

Hampir sama dengan apa yang di sampaikan Bapak Baginda Tarigan, Bapak Perhatian Sembiringpun mengungkapkan bahwa pasca Islam masuk ada perubahan persepsi dari masyarakat tentang pelaksanaan kerja tahun juga mengalami perubahan. Menurut beliau "...pokoknya setelah Islam masuk pelaksanaan kerja tahun sudah berdasarkan kelender Karo, melainkan dilaksanakan bersamaan dengan Idul Fitri. Kemudian kami meanggap kerja tahun bukan perayaan yang masih percaya pada roh-roh atau sejenisnya".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, Kerja Tahun atau dalam bahasa Karo *Merdang merdem* merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun-temurun oleh *kalak Karo* di seluruh wilayah *taneh Karo* dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Zaman dahulu pesta Kerja Tahun dilakukan dengan tujuan mengucap syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen pertanian khususnya padi yang melimpah. Kerja tahun merupakan suatu hiburan untuk pemuda pemudi, terutama untuk pemuda pemudi yang mocok-mocok atau berladang di tempat orang. Beliau juga mengatakan bahwa pesta Kerja Tahun adalah hal yang paling ditunggu-tunggu masyarakat Karo terutama pemuda pemudi masyarakat Karo. Pesta ini sangat spesial bagi masyarakat Karo.

Pada masa pesta Kerja Tahun tidak ada orang yang berladang selama pesta itu masih berlangsung. Karena semua masyarakat Karo di maupun di daerah manapun akan berpartisipasi. Bahkan masyarakat Karo yang merantauupun akan pulang untuk merayakan pesta Kerja Tahun di desanya Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini yaitu berupa media pembelajaran matematika berbasis *Drill and Practice* yang terdiri dari papan pintar matematika dengan 4 paket isian papan pintar matematika yaitu paket jumlah, selisih, hasil kali dan hasil bagi dua bilangan cacah. Selain itu produk ini juga dilengkapi dengan panduan penggunaan papan pintar matematika dan Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran papan pintar matematika berbasis *Drill and Practice*.

Kedua, pelaksanaan tradisi kerja tahun berdasarkan sejarahnya sebelum masyarakat Desa Gung Pinto memeluk Islam banyak sekali perubahan. Hal tersebut terlihat perubahan pada berbagai prosesi dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun itu sendiri. Kemudian karena faktor keterbatasan fasilitas pendidikan menyebabkan masyarakat Desa Gung Pinto menyekolahkan anak-anak mereka ke desa tetangga bahkan memasukan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren di daerah Binjai. Perkembangan pengetahuan masyarakat Desa Gung Pinto menyebabkan juga perubahan dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun. Pengaruh pendidikan terutama pengetahuan agama menyebabkan beberapa prosesi yang wajib ada dalam tradisi kerja tahun tidak dilaksanakan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assingkiy, Muhammad Shaleh, dkk. (2019). "Ajar-ajaren Simehuli of Karo Tribeto Elementary Age Children" *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4(1). <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1085>.
- Astawa, I. B. (1991). *Ilmu Sosial Dasar*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Barr, R., James, L. B., & Shermis, S. (1978). *Konsep Dasar Studi Sosial*. Bandung: Sinar Baru.
- Bratawijaya, T. W. (2000). *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pusataka Sinar Harapan.
- Fukuyuma, F. (2008). *Trust Kebijakan-kebijakan Sosial*. Yogyakarta: Qolam.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, L. F. (2015). Media Pembelajaran IPS Interaktif. *Jurnal Penelitiandan Pendidikan IPS*, Vol. 9 (2), 1125-1131. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPP1/article/view/1655/1342>.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2021). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Suharyanto, A., et.al. (2018). Makna Pesta Kerja Tahun Pada Masyarakat Karo Siosar pasca Bencana Alma Gunung Sinabung" *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 36-44. <http://jurnal.unimed.ac.id/2013/index.php/GDG>.
- Susanti, E. (2021). Tradisi Kerja Tahun: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 149-156.